

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ada banyak perhatian untuk pendidik yaitu guru tentang kegunaan program tujuan pembelajaran, fokus pembelajaran matematika merupakan upaya untuk memfasilitasi, mendorong dan mendukung peserta didik dalam belajar matematika. Permendikbud No 21 Tahun 2016 menyatakan bahwa tujuan pembelajaran untuk mata pelajaran matematika di sekolah agar peserta didik memiliki kemampuan; 1) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 2) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, 3) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah matematika, 4) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Pemecahan masalah, dan memahami dalam matematika pastinya meliputi suatu kegiatan mental untuk membangun dan memperoleh pengetahuan hal tersebut yang dinamakan proses berpikir. Menurut (Sabandar, 2013) menyatakan bahwa “Dalam suatu proses pembelajaran, proses berpikir peserta didik dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah”. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Lee & Wong, (2015) pemecahan masalah dapat dipahami sebagai suatu proses kognitif yang memerlukan usaha dan konsentrasi pikiran, karena dalam memecahkan masalah seseorang mengumpulkan informasi yang relevan, mengidentifikasi informasi, menganalisis informasi dan akhirnya mengambil keputusan. Betapa pentingnya pengalaman ini agar peserta didik mempunyai struktur konsep yang dapat berguna dalam mengevaluasi suatu permasalahan.

Keterampilan-keterampilan dalam pemecahan masalah masuk dalam peran pendidikan di sekolah yang terdapat pada kurikulum 2013 Permendikbud No. 69 Tahun 2013, berfokus untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti kognitif,

afektif dan psikomotorik, atau sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang lebih dikenal dengan istilah *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* merupakan salah satu sumber kemampuan peserta didik, meliputi pengetahuan dan keterampilan, sehingga harus ditingkatkan dan dikembangkan. Oleh karena itu, salah satu indikasi keberhasilan peningkatan kemampuan peserta didik dalam bidang pendidikan adalah peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi *HOTS* yang baik, karena tujuan utama pembelajaran pada abad 21 ini, adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan *HOTS* peserta didik (Yen & Halili, 2015) kemampuan berpikir tingkat tinggi atau disebut dengan *HOTS* merupakan tuntutan Kurikulum 2013. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menyusun Asesmen Nasional Indonesia yang menekankan daya saing peserta didik Indonesia dalam kecakapan belajar abad 21. Asesmen Nasional Indonesia diarahkan kepada model asesmen yang menuntut kemampuan berpikir yang tidak hanya mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*).

Menurut Resnick, (dalam Anwar & Sofiyani, 2018) isu aktual dalam pembelajaran matematika saat ini adalah bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi *HOTS*, serta menjadikannya sebagai tujuan penting yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika. Kemampuan berpikir matematik tingkat tinggi bersifat non-algoritmik, kompleks, melibatkan kemandirian dalam berpikir, seringkali melibatkan suatu ketidak-pastian sehingga membutuhkan per-timbangan dan interpretasi, melibatkan kriteria yang beragam dan terkadang memicu timbulnya konflik, menghasil-kan solusi yang terbuka, juga membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh.

Saputra (2016) menyatakan bahwa "*HOTS* merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian". *HOTS* ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik merupakan tantangan pendidikan multidimensional yang rumit. Keterampilan berpikir

tingkat tinggi yang paling signifikan adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah (Raiyn & Tilchin, 2015). Pemecahan masalah merupakan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dalam belajar matematika (Angkotasan, 2013; Genarsih & Kusmayadi, 2015). Masalah dalam matematika merupakan situasi yang tidak biasa (non rutin), menantang, dan membutuhkan alat atau strategi dalam penyelesaiannya (Krulik & Rudnik, 2003; Sakshaung, M, & J, 2002). Menurut King (dalam Hastuti, Nusantara, & Susanto, 2016) kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* meliputi kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif.

Sebagaimana pendapat dari para ahli sejalan dengan Hmelo & Ferrari, (1997) proses berpikir reflektif merupakan salah satu proses yang menunjang dalam penyelesaian soal bertipe *HOTS* dengan mendorong peserta didik untuk: 1) menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya; 2) berpikir abstrak dan konkrit; 3) menerapkan strategi khusus dalam pemecahan masalah, dan 4) memahami pemikiran dan strategi belajar peserta didik itu sendiri. Selain itu, *National Council of Teachers of Mathematics* (2000), menyatakan bahwa masalah yang disajikan oleh guru ditujukan untuk membuat peserta didik berpikir secara sistematis tentang cara dan hasil yang mungkin diperoleh, mengatur berbagai pengetahuan dan pengalaman serta menyimpan dan mengingat berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk memfasilitasi proses penyelesaian masalah.

Berpikir reflektif merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi. Menurut Dewey (1933) berpikir reflektif adalah “pertimbangan yang aktif, terus menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya sehingga menuju kepada kesimpulan yang cenderung akan meyakini kebenarannya”. Pada dasarnya berpikir reflektif merupakan sebuah kemampuan peserta didik dalam menyeleksi pengetahuan yang telah dimiliki dan tersimpan dalam memorinya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi untuk mencapai tujuan-tujuannya.

Berpikir reflektif perlu dimiliki peserta didik karena peserta didik yang memiliki berpikir reflektif dapat memahami, mengkritik, menilai, mencari solusi alternatif dan mengevaluasi isu-isu atau masalah yang sedang dipelajari (Dewey, 1993). Penelitian tentang berpikir reflektif telah banyak dilakukan dan dikaji para peneliti, penelitian Sen (2013) menyatakan semakin tinggi proses berpikir reflektif peserta

didik maka semakin tinggi keberhasilan yang didapatkan dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan penelitian David (2010) bahwasanya berpikir reflektif memberikan pengaruh yang positif terhadap prestasi akademik peserta didik. Berpikir reflektif juga memiliki peran untuk dapat menjelaskan apa yang telah dilakukan, memperbaiki kesalahan yang ditemukan dalam memecahkan masalah, serta mengkomunikasikan ide dengan simbol bukan dengan gambar atau objek langsung (Skemp, 1982).

Pada umumnya setiap peneliti hanya memperhatikan perkembangan peserta didik dari segi aspek kognitif peserta didik. Hal ini juga tak terkecuali terjadi pada lembaga pendidikan formal di mana sekolah memberikan materi atau pelajaran yang lebih mengedepankan perkembangan kognitif peserta didik. Namun, selain kemampuan kognitif, aspek kemampuan afektif juga berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik khususnya keberhasilan peserta didik dalam pelajaran matematika (Verdianingsih, 2018). Adapun salah satu aspek kemampuan afektif yang harus dimiliki peserta didik adalah *self-esteem*, tumbuhnya perasaan aku bisa dan aku berharga merupakan inti dari pengertian *self-esteem*.

*Self-esteem* dapat diartikan sebagai penilaian diri sendiri yang yakin bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan masalah matematika. Menurut Sveningson, (dalam Febrina, 2018) *self-esteem* merupakan evaluasi seseorang dalam menilai dirinya sendiri, yakni seberapa puas seseorang dengan dirinya sendiri. Menurut Lawrence (dalam Hartono, 2017) *self-esteem* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *global self-esteem* dan *selective self-esteem*. Dimana *global self-esteem* mengacu pada perasaan keseluruhan dari individu yaitu perasaan berharga dan kepercayaan diri. Sementara *selective self-esteem* mengacu pada perasaan berharga dan kepercayaan diri individu pada bidang atau aktivitas tertentu. Perkembangan *self-esteem* (baik itu *global self-esteem* maupun *selective self-esteem*) pada individu dimulai sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, hanya saja mengalami penurunan pada masa peserta didik (Bos, Muris, Mulken, & Schaalma, 2006). Penurunan *global self-esteem* yang drastis pada peserta didik berkaitan dengan fase *storm* dan *stress* selama masa peserta didik yang ditunjukkan dengan adanya perubahan secara biologis, kognitif, sosial, psikologis, maupun akademis (Robins *et al*, dalam Bos, Muris, Mulken, & Schaalma, 2006).

Dilihat dari berbagai dampak negatif inilah maka dibutuhkan suatu pembelajaran yang bisa membantu peserta didik dalam mengembangkan pada *self-esteem*nya

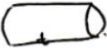
*Self-esteem* dapat berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik, peserta didik dengan *self-esteem* rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti pesimis; tidak puas akan dirinya, berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain lebih sensitif terhadap pengalaman yang akan merusak harga dirinya (terganggu oleh kritik orang lain dan lebih emosional saat mengalami kegagalan (Febrina, 2018). Guru mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan *self-esteem* peserta didik dalam pembelajaran matematika. Sejalan dengan (Verdianingsih, 2018) bahwa dibutuhkan pembelajaran yang baik untuk meningkatkan *self-esteem* peserta didik agar peserta didik lebih menyenangi pelajaran matematika dan dapat menyelesaikan masalah matematika dengan baik. *Self-esteem* atau harga diri siswa dimungkinkan dapat menentukan keberhasilan belajar matematikanya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Smith & Betz (2002) bahwasanya memiliki *self-esteem* pada diri sendiri sangat penting sebagai penilaian terhadap dirinya agar tetap menghargai nilai-nilai yang ada pada dirinya. Dengan demikian tidak akan ada peserta didik yang merasa dirinya tidak mampu lagi dalam menyelesaikan masalah matematika serta dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik .

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan di MAS Unggulan Darul Amira pada tanggal 10 Juni 2021, peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal *HOTS* dalam materi Turunan Aljabar seperti yang di lakukan oleh peserta didik pada penelitian pendahulu, siswa-1 dan siswa-2 mendapati kesulitan penyelesaian soal, dan ada yang selesai ada yang tidak dalam penyelesaian. Siswa-1 dalam hasil penyelesaian tidak selesainya dalam mendeskripsikan mencari tinggi silinder hanya sebatas mensubtitusikan dari rumus volume tabung dan mencari luas tabung dan menurunkan dari hasil luas tabung seperti terdapat dalam gambar 1.1. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengalami dua kesulitan dari 3 indikator yang termasuk dalam proses berpikir reflektif dalam menyelesaikan soal *HOTS* pada materi Turunan Aljabar.

Soal:

Akan dibuat suatu tangki minyak berbentuk silinder dengan jari-jari  $r$  (m) dan memiliki dayaampung  $1000 \text{ m}^3$ . Agar penggunaan bahan baku untuk pembuatan alas, tutup, dan dinding tangki sehemat mungkin, catilah ukuran tinggi silinder tersebut adalah ... m

Penyelesaian:



Volume tabung

$$V = 1000$$

$$\pi r^2 t = 1000$$

$$\pi r t = \frac{1000}{r}$$

$$2\pi r t = \frac{2000}{r} \dots (1)$$

mencari t

$$2\pi r t = \frac{2000}{r}$$

$$2 \left( \frac{22}{7} \right) r t = \frac{2000}{r}$$

$$\frac{44}{7} r t = \frac{2000}{r} =$$

maka luas tabung

$$L = 2\pi r t + 2\pi r^2$$

$$L = 2\pi r^2 + \frac{2000}{r}$$

$$L = 4\pi r + \frac{2000}{r^2} =$$

Dit. Ukuran tinggi silinder

Gambar 1.1 Penyelesaian Siswa-1

Kesulitan lain yang dialami pada siswa-2 akan tetapi selesai dalam mengerjakan dalam lembar jawaban soal yang di berikan oleh peneliti, peserta didik siswa-2 bisa mensubtitusikan rumus dari volume tabung dan luas tabung masuk dalam tahapan fase *reacting*, kemudian masuk kedalam fase *comparing* peserta didik siswa-2 peserta didik mulai paham akan bentuk penyelesaian yang ditanyakan dan bisa menyelesaikan, didalam fase *contemplating* ada kekurangan dalam tahapan mendeteksi jika terjadi kesalahan dalam penentuan jawaban, untuk semua fase proses berpikir reflektif sesuai pada gambar 1.2, jadi dari tiga indikator berpikir reflektif siswa-2 bisa melewati fase proses berpikir reflektif, meliputi *reacting*, *comparing*, dan

*contemplating*. Peneliti menyakini meskipun hanya satu tahap terlewati dalam penelitian pendahuluan ini di siswa-2 memungkinkan untuk meneruskan penelitian karna adanya harapan dalam proses berpikir reflektif dalam menyelesaikan soal *HOTS* pada materi Turunan Aljabar yang terpenuhi.

Diketahui jari-jari =  $r$  m  
tinggi =  $t$  m  
luasamping =  $1000$  m<sup>2</sup>

Volume tabung =  $1000$   
 $\pi r^2 t = 1000$   
 $3r^2 t = \frac{1000}{r}$   
 $2\pi r t = \frac{2000}{r} \dots (1)$

Luas tabung  
 $L = 2\pi r^2 + 2\pi r t$   
 $= 2\pi r^2 + \frac{2000}{r}$   
 $L' = 4\pi r - \frac{2000}{r^2}$   
Reaching

Ada syarat luas seluas mungkin  
Maka  $L' = 0$

$$4\pi r - \frac{2000}{r^2} = 0$$

$$4\pi r = \frac{2000}{r^2}$$

$$r^3 = 500$$

$$\pi r^3 = \frac{500}{r} \dots (2)$$

Dari persamaan ; diperoleh :  $t = \frac{1000}{\pi r^2}$

Kemudian substitusi persamaan (2) ke t diperoleh

$$t = \frac{1000}{\frac{500}{r}} = 2r$$

Contemplating

Gambar 1.2 Penyelesaian Siswa-2

Menurut Haryati & Nindiasari (2017) menyatakan bahwa proses berpikir reflektif jarang dikembangkan di tingkat SMA, hal tersebut mengakibatkan proses berpikir reflektif rendah. Hasil penelitian Haryati & Nindiasari (2017) di salah satu SMA di Kabupaten Tangerang Provinsi Banten hampir 60% peserta didik belum menunjukkan hasil yang memuaskan dalam mengerjakan soal-soal yang memuat indikator berpikir reflektif matematis. Menurut hasil penelitian Asri (2017) bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Jucama, proses berpikir reflektif peserta didik meningkat sebesar 32,5%. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa retensi

kemampuan berpikir reflektif peserta didik yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional

Masamah (2017) menyatakan bahwa pada Ujian Nasional (UN) tahun 2016/2017 pemerintah sudah mencantumkan soal-soal yang memuat *HOTS*. Khususnya pada soal UN matematika pada jenjang SMA/MA, sudah memuat soal *HOTS* berupa soal olimpiade internasional sebanyak 2 soal dari 40 soal atau sebesar 5%. Diperkirakan untuk pelaksanaan UN tahun berikutnya, soal-soal olimpiade internasionalnya akan lebih banyak. Hal ini merupakan salah satu yang mendasari guru untuk dapat membuat atau mengembangkan instrumen *HOTS*, yaitu instrumen yang mengukur beberapa aspek *HOTS* Peserta didik . Soal pada UN di atas, merupakan salah satu instrumen yang dapat dirujuk oleh guru. Tujuannya tidak lain adalah mengidentifikasi kekuatan relatif peserta didik dan kelemahan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Collins, 2010). Disamping itu juga, guru dapat mengetahui kesiapan mereka untuk mengikuti ujian nasional. Jika guru tidak melakukan hal tersebut, dikhawatirkan potensi *HOTS* yang ada pada diri peserta didik tidak diketahui dan tidak berkembang.

Utami (2016) berpendapat *self-esteem* peserta didik akan membantu guru dalam mengklasifikasikan dalam kelompok dan memberikan semangat dalam prestasi belajar. Sejalan dengan penelitian Verdianingsih (2018) guru mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan *self-esteem* peserta didik dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran yang baik untuk meningkatkan *self-esteem* peserta didik, agar peserta didik lebih menyenangi pelajaran matematika dan dapat menyelesaikan masalah matematika dengan baik. Dengan demikian tidak akan ada peserta didik yang merasa dirinya tidak mampu lagi dalam menyelesaikan masalah matematika serta dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian permasalahan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji secara empiris karena belum ada yang meneliti dengan *self-esteem* sebagai peninjaunya, Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penulis akan melakukan pengkajian yang lebih dalam mengenai penelitian berjudul, **“Proses Berpikir Reflektif Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Matematika Bertipe *HOTS* Ditinjau dari *Self-Esteem*”**.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses berpikir reflektif peserta didik dengan angket *self-esteem* dalam menyelesaikan soal matematika bertipe *HOTS* ?

## 1.3 Definisi Operasional

Agar tidak ada perbedaan definisi penafsiran dalam beberapa istilah yang terdapat dalam ajuan penelitian ini, maka diberikan definisi operasional dari beberapa istilah tersebut, yaitu:

### 1.3.1 Proses Berpikir Reflektif

Proses berpikir reflektif matematis adalah pertimbangan yang aktif, terus menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya sehingga menuju kepada kesimpulan yang cenderung akan meyakini kebenarannya, kemudian mencari solusi sebuah permasalahan yang ada indikator proses berpikir reflektif matematis meliputi *Reacting*, berpikir reflektif untuk aksi, menuliskan sifat-sifat yang dimiliki oleh situasi kemudian menjawab permasalahan. *Comparing*, berpikir reflektif untuk evaluasi, membandingkan suatu reaksi dengan prinsip umum atau teori dengan memberi alasan kenapa memilih tindakan tersebut. *Contemplating*, berpikir reflektif untuk inkuiri kritis, menginformasikan jawaban berdasarkan situasi masalah, mempertentangkan jawaban dengan jawaban lain kemudian mengkonstruksi situasi-situasi.

### 1.3.2 HOTS (High Order Thinking Skills)

*HOTS (High Order Thinking Skills)* merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis, logis, reflektif, metakognisi, dan berpikir kreatif. *HOTS* memiliki beberapa karakteristik yaitu 1) Menganalisis, 2) Mengevaluasi, 3) Mencipta.

### 1.3.3 Self-Esteem

*Self-esteem* merupakan suatu penilaian individu mengenai kelayakan dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, signifikan, sukses dan berharga. *Self-esteem* terdiri atas beberapa aspek yaitu: aspek *power* (kekuasaan), *significance* (keberartian), *virtue* (kemampuan) dan *competence* (kebijakan). Kemudian indikator *self-esteem* dikembangkan dari ke empat aspek tersebut, yang terdiri dari: kemampuan mengatasi lingkungan sekolah, memiliki kemandirian dalam bersikap, penerimaan dari lingkungan sosial, popularitas dalam lingkungan sosial, berperilaku sesuai norma yang berlaku disekolah, memiliki sikap religiusitas, memiliki kemauan keras untuk belajar dan memiliki kedisiplinan.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses berpikir reflektif peserta didik yang memiliki *self-Esteem* dalam menyelesaikan soal matematika bertipe *HOTS*

### 1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan , maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan menggunakan proses berpikir reflektif dalam menyelesaikan soal matematika bertipe *HOTS* ditinjau dari *self-Esteem* peserta didik yang dapat dijadikan bahan acuan untuk pembelajaran dimasa yang akan datang.

#### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi peserta didik, proses berpikir reflektif dalam menyelesaikan soal matematika bertipe *HOTS* ditinjau dari *self-esteem* peserta didik diharapkan dapat bermanfaat dalam segi ketelitian dan rasa percaya diri dalam mengambil sebuah keputusan peserta didik.

- 2) Bagi guru, diharapkan dijadikan sebagai referensi dan alternatif supaya dapat memahami peserta didik dalam proses berpikir reflektif dan penyelesaian masalah matematik dalam menyelesaikan soal matematika bertipe *HOTS* kemudian afektif dari *self-esteem* peserta didik sebagai peninjau dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran peserta didik dimasa yang akan datang.
- 3) Bagi Sekolah, sebagai informasi bahwa adanya proses berpikir reflektif yang dalam menyelesaikan soal matematika bertipe *HOTS* ditinjau dari *self-esteem* peserta didik dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam proses pembelajaran dan sebagai penunjang pembelajaran bagi peserta didik dan guru.